

STRATEGI GURU MELALUI PENDIDIKAN TA'DIB DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA

NAZARUDDIN

STIT PTI. Al-Hilal Sigli
Jl.Lingkar Keuniree, Sigli Provinsi Aceh

ABSTRACT

Education is assistance provided by adults who are responsible for students to reach the level of maturity, both physically and mentally. Education is a very important thing for humans in living their lives in the world to get to the hereafter. With education, a person can manage his life in accordance with the divine provisions that have been arranged in Islamic teachings. The first education obtained is from the family environment, then schools are assisted by teachers and the community and environment.

Keywords: strategy, teacher, education and morals

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik fisik maupun mentalnya. Pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia untuk menuju akhirat kelak. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengatur hidupnya sesuai dengan ketentuan Ilahi yang telah tersusun dalam ajaran Islam. Pendidikan yang pertama sekali diperoleh adalah dari lingkungan keluarga, kemudian sekolah yang dibantu oleh guru-guru serta masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: Strategi, guru, Pendidikan dan akhlak

A. Pendahuluan

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar mengajar siswa disekolah, tercapai tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada guru, karena tujuan pendidikan menurut Islam membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-larangan-Nya, sehingga ia dapat bahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.¹ Guru yang tidak memiliki strategi dalam mengajar tidak akan tercapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan baik oleh pendidikan nasional maupun oleh pendidikan Islam.

Guru harus mampu membentuk karakter atau perilaku siswa agar terciptanya manusia yang sehat dan berakhlakul karimah, karena pendidikan Islam pada dasarnya memperbaiki akhlak manusia, jika guru tidak memiliki strategi mengajar maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai, melainkan sebaliknya yang akan terjadi. Dalam Islam, pendidikan *ta'dib* salah satu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan sikap moral dan perilaku manusia, serta melalui pendidikan inilah kita dapat menghayati dan mengamalkan perilaku dan etika yang baik sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Sehubungan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman, penghayatan, dan

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 99

pengamalan seseorang terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan yang diterima. Adapun yang menjadi permasalahan dalam jurnal ini adalah metode apa yang digunakan oleh guru melalui pendidikan ta'dib dalam pembinaan akhlak siswa.

B. Tujuan Pembahasan

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu, demikian pula halnya dengan penyusunan makalah ini mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan dalam penyusunan makalah ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru melalui pendidikan ta'dib dalam pembinaan akhlak siswa.

C. Pengertian Pendidikan Ta'dib

Untuk lebih memahami isi jurnal ini penulis menguraikan pengertian ta'dib. Sedangkan *ta'dib* menurut Nuquib al-Attas yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili pendidikan adalah *ta'dib*, sementara istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan, sedangkan kata sasaran pendidikannya adalah manusia.²

Kata *ta'dib*, merupakan bentuk masdar dari *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak budi pekerti pelajar. Sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Definisi *Ta'dib* yang telah di uraikan di atas, lebih mengarah kepada tata cara pelaksanaannya, maka penulis mendefinisikan bahwa *ta'dib* yaitu perilaku manusia agar terarah pada perilaku kebaikan, dan pendidikan semacam ini pernah terjadi pada nabi Adam sehingga malaikat sujud kepada nabi Adam. Kemudian dalam jurnal ini penulis menambahkan kata pendidikan dikarenakan adanya peran guru dalam mendidik siswa kepada perilaku atau akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan *ta'dib* adalah suatu pembinaan atau membimbing siswa agar terbentuknya akhlak melalui peran guru terhadap siswanya.

D. Metode Pendidikan Ta'dib Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Metode pendidikan merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan ketikan pembelajaran sedang berlangsung. Metode pendidikan dilalui oleh pendidik atau strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai sesuatu, dalam hal ini cara guru melaksanakan proses pendidikan dalam pembinaan akhlak siswa, jadi cara dalam pendidikan ta'dib ini dapat disebut juga dengan strategi yang digunakan oleh guru dalam

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Cet I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 8

membina peserta didik. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa yaitu sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan salah satu cara agar siswa dapat meniru (*taqlid*), karena sifat dasar manusia, oleh karena itu guru harus melakukan menjaga akhlak dengan baik, apalagi disaat berbicara perlu lemah lembut, kemudian disaat masuk ruangan atau kelas dengan memberikan salam, kemudian apabila hendak makan dengan memulai bismillah. Ahmad Tafsir menjelaskan: murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya... taqli(meniru) adalah satu sifat pembawaan manusia.³

Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk meniru, yang baik maupun yang tidak baik. Oleh sebab itu, guru dalam melakukan pembinaan akhlak siswa dapat dimulai dari diri pribadi, karena guru adalah contoh teladan bagi siswa. Rasulullah contoh teladan bagi umat Islam, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)

Pembinaan akhlak bagi siswa dimulai dari guru karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa dilingkungan pendidikannya. Guru dalam pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Karena siswa selalu meniru apa yang dilakukan oleh guru, karena siswa ibarat kerta putih, jika kertas itu dikotori maka ia jadi kotor, dan sebaliknya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى).

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda, setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Bukhari).⁴

Dalam hadits di atas dapat dipahami bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, akan tetapi yang membuat anak tersebut menjadi yahudi dan nasrani adalah lingkungannya, terutama adalah orang tua, maka anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidik, karena anak adalah amanah Allah kepada kita. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bahwa:

“Anak adalah amanah Allah yang dititipkan pada tangan ibu dan ayah yang masih dalam kondisi suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila dibiasakan pada sesuatu yang baik dan dididik, maka anak akan besar dengan sifat yang baik, akan memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat-adat yang buruk tidak dipedulikan seperti halnya hewan akan hancur dan binasa.”⁵

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hal. 143

⁴ Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Kairo: Darul Wa Mathtabi Asyi-Sya’bi, t.t), hal. 125

⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 15

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akidah menjadi tanggung jawab orang tua terhadap anak dan apabila menginginkan anaknya bahagia di dunia dan di akhirat. Maka dengan demikian orang yang tidak ada akhlak akan membuat kehancuran dimuka bumi ini daikarnakan tidak mengenali Allah dan Rasul dan minimnya keimanan, dan tidak mengenali orang orang tuanya. jika tidak memiliki akhlak maka jadi ahli neraka, tujuan pendidikan akhlak sebagaimana disebut dalam Firman Allah dalam Surat Al-Tahrim ayat 6 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perinta kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka, dalam arti kata dapat dikatakan yaitu untuk menjaga keluarganya dengan cara mendidik akidah dan akhlak agar tidak menyekutukan Allah.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan lingkungan yang bernuansa religius seperti pembiasaan shalat, puasa, zakat, kejujuran. Selaian dari itu perlu Tolong menolong, dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan dan budaya bagi anak. Apabila pembiasaan ini betul-betul dikerjakan akan lahir akhlak Islam pada diri yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur.

Dalam mengajarkan akhlak terutama, dengan memberikan nasihat kepada agar menjauhkan diri dari akhlak tercela dan mengisi dengan akhlak terpuji. Pendidikan akhlak dengan peringatan dan pembiasaan terus menerus kepada anak, maka hal itu akan membekas dalam hatinya dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia akan membenci segala bentuk kejahatan.⁶ Dari uraian tersebut di atas, maka hal-hal yang harus dibina yaitu:

- a. Kecerdasan anak-anak harus dapat mengetahui dan membedakan antara baik dan buruk dengan tegas dan jelas, harus dapat menimbang-nimbang segala tindakannya dengan tepat.
- b. Perasaan-perasaan cinta akan segala yang baik dan benci kepada semua yang jahat hendaknya dipupuk.
- c. Kemauan-kemauan untuk berbuat yang baik dan menyingkiri yang jahat harus diperkuat.⁷

Pembinaan akhlak sejak dini merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap siswanya, kemudian jika sudah memasuki usia sekolah juga menjadi tanggung jawab para guru, namun lingkungan masyarakat dan Negara juga memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak para generasi penerus. Cara ini adalah mempengaruhi perasaan seseorang yang positif dalam rangka membentuk sikap bathin yang baik dengan

⁶ Adnan Ath-Tharsyah, *Menjadi Pria Sukses dan Dicinta*, Cet II, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 130.

⁷ Crijns dan Reksosiswoyo, *Pengantar didalam praktek pengajaran dan pendidikan*, Jilid V, (Jakarta : Noordhoff kolff, t.t), hal.7.

memberikan kabar gembira kepada anak sehingga terdorong untuk mengerjakan hal yang baik.

Sebagaimana ungkapan H. Munawar Chalil dalam bukunya "Dari Masa Ke Masa", beliau mengatakan bahwa: "Nabi Muhammad saw memberi pimpinan kepada kita pada ummatnya, bahwa anak-anak kita masing-masing bilamana telah patut diberi pengajaran bimbingan shalat, supaya kita mengajarkan, membacanya dari sedikit".⁸

Dari uraian di atas dapatlah penulis jelaskan di sini bahwa orang tua memegang peranan kunci terhadap perkembangan anaknya melalui bimbingan akhlak dalam rumah tangga. Jika orang tua berpedoman pada empat cara di atas dalam menanamkan akhlak pada anak, maka orang tua sangat mudah dalam mendidik dan membimbing anaknya, karena mendidik seorang anak bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi penuh dengan tantangan dan resiko. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan metode-metode yang terbaik guna terwujudnya harapan yang diharapkan kepada anaknya. Model-model yang telah dijelaskan di atas cara lebih tepat dalam pendidikan *ta'dib*. Menurut Winarno Surachmad, bahwa pengertian model ialah cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan".⁹ Pengertian ini jika dibawa kepada metode pengajaran shalat, maka artinya cara yang sebaik-baiknya yang ditempuh oleh orang tua dalam menyampaikan pelajaran shalat kepada anak-anaknya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model ini merupakan suatu alat penting bagi orang tua dalam mendidik anaknya, karena bila orang tua tidak menggunakan model yang tepat, maka kemungkinan besar anak tidak berhasil dalam menjalankannya secara benar.

Dalam pengajaran shalat terdapat banyak model yang harus dikuasai orang tua, agar anak lebih mudah memahaminya, yaitu: Demonstrasi (Peragaan), Dalam model demonstrasi ini, anak melihat apa saja yang dikerjakan oleh orang tua. Jadi demonstrasi adalah cara orang tua dalam menunjukkan, memperlihatkan suatu sikap, sehingga anak dapat melihat, mengamati, mendengar apa yang dibacakan orang tuanya.

Dengan demonstrasi, proses penerimaan anak terhadap pembinaan akhlak lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna, juga anak dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan orang tua selama pengajaran berlangsung.

Apapun penggunaan model demonstrasi mempunyai tujuan agar anak mampu memahami tentang pelaksanaan akhlak. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam setiap perbuatan, mulai dari pembicaraan sampai pada sikap kesopanan, serta pakaian."¹⁰ Dalam pembinaan tersebut, orang tua menyuruh anak untuk selalu bersikap yang baik dengan penuh rasa kesopanan dan kemuliaan.

3. Metode Nasihat

Langkah ini mengandung unsur perintah dengan tutur kata budi pekerti yang baik. yaitu berupa nasehat dalam memberi pengajaran supaya seseorang anak mau mengerjakan suruhannya dan meninggalkan semua larangan dengan penuh kesadaran yang timbul dari hati nuraninya dan bukan merupakan suatu perintah yang harus diterima tanpa kecuali. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

⁸ Munawar Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, (Semarang: Ramadhani, 1952), hal. 108

⁹ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1961), hal. 15

¹⁰ Abdurrahman An - Nahlawi, *Prinsip - Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1989), hal. 162

وَأَذَقْنَا لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (Q.S. Lukman: 13 dan 17).¹¹

Ayat di atas menyampaikan nasehat orang tua dapat memberikan pelajaran yang bernilai akhlakul karimah. Di samping menjelaskan manfaat-manfaat akhlak itu sendiri, orang tua juga menjelaskan tentang akibat-akibat dan malapetaka bagi orang yang berakhlak buruk. Dengan demikian anak merasa takut dan dia selalu menjalankannya tanpa didorong oleh orang tuanya lagi. Untuk itu orang tua atau guru harus berperan semaksimal mungkin dan bertanggung-jawab atas terbentuknya sikap dan pribadi seorang anak.

Metode nasehat salah satu pembinaan akhlak yang efektif. Manusia dapat member makna kepada rangsangan yang diterimanya. Dalam perspektif ini, makna tingkah laku manusia dapat diubah jika kepadanya diberikan gagasan-gagasan baik yang masuk akal dan sejalan dengan cara berpikir dan dan cara merasanya.¹² Nasehat yang harus diberikan kepada responden hendaknya dilakukan dengan cara yang paling mudah diterima rasio mereka

E. Kesimpulan

Berdasarkan Penjelasan dan uraian di atas, Jurnal ini dapat disimpulkan yaitu: pendidikan ta'dib adalah pembinaan atau pembentukan akhlak oleh guru terhadap siswanya. Pada pendidikan ini ada tiga metode yang digunakan oleh guru melalui pendidikan ta'dib dalam pembinaan akhlak siswa yaitu metode keteladanan, dan metode pembiasaan, serta metode nasihat.

F. Penutup

Demikian isi jurnal ini yang dapat penulis sampaikan dan penulis merasa masih banyak kekurangan dan kejanggalan dalam menulis makalah ini, maka penulis mengharap masukan dan saran dari pembaca agar untuk kesempurnaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Cet II, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
Adnan Ath-Tharsyah, *Menjadi Pria Sukses dan Dicinta*, Cet II, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
Abdurrahman An - Nahlawi, *Prinsip - Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponogoro, 1989

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemahan Al-Qur'an, 1989), hal. 654-655

¹² Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Cet I, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 245

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam
P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787
Vol. 14. No. 2, Desember 2019 | Hal 50-56
<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Cet I, Jakarta: Paramadina, 2000
Crijns dan Reksosiswoyo, *Pengantar didalam praktek pengajaran dan pendidikan*, Jilid V,
Jakarta: Noordhoff kolff, t.t
Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara
Terjemahan Al-Qur'an, 1989
Imam Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Kairo: Darul Wa Mathtabi Asyi-Sya'bi, t.t
Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan
Bintang, 1970
Munawar Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*, Semarang: Ramadhani, 1952
Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1961